



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012



Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

Perahu *Bangka* : Etno Maritim Orang Buton di Kabupaten Wakatobi

Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Kaindea : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara)

Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal)

Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari

Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu)

Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
Vol. 01 - No. 01 - Oktober 2012
ISSN : 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokodompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika edisi pertama bulan Oktober tahun 2012 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika edisi pertama volume 1 nomor 1, Oktober 2012, memuat tulisan sebagai berikut:

- Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Perahu *Bangka*: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara
- Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan).
- *Kaindea*: Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat.
- Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal).
- Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari
- Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu).
- Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

- | | | |
|--|--------|--|
| H. Nasruddin Suyuti | 1-10 | Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Rampea Jaya Desa Burangasi Rumbia Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara |
| Wa Ode Winesty Sofyani | 11-20 | Perahu Bangka: Studi Etnografi Masyarakat Maritim Buton di Wakatobi Sulawesi Tenggara |
| Ashmarita | 21-29 | Perempuan di Tambang Batu (Studi Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| Ahmad Zulfikar
Wa Ode Sitti Hafshah | 30-42 | <i>Kaindea</i> : Kearifan Lokal Masyarakat Mandati di Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dalam Pengelolaan Hutan Adat |
| Akhmad Marhadi | 43-57 | Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut (Studi pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara) |
| Deity Ningsih | 58-66 | Model Pemberdayaan Perempuan Termarginal di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton (Kaji Tindak Perempuan Berlabel Jamal) |
| Ali Rezky | 67-74 | Fenomena Praktek Prostitusi di Kalangan Mahasiswi di Kota Kendari |
| Hartini | 75-80 | Peran Ganda Wanita dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh Anak (Studi pada Ibu Rumah Tangga Penjual Sayur di Pasar Anduonohu) |
| La Ode Syukur
Laxmi | 81-101 | Identifikasi Konflik dan Kekerasan di Lingkungan Kampus Universitas Haluoleo |
-

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TERMARGINAL
DI KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON
(KAJI TINDAK PEREMPUAN BERLABEL JAMAL)**

*Deity Yuningsih**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali permasalahan yang dihadapi perempuan di Mawasangka, Buton, Sulawesi Tenggara. Perempuan yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah isteri migran asal Desa Watorumbe Bata dan Lantongau yang bekerja sebagai TKI di Malaysia. Sebagai migran ilegal, para suami tidak semua mampu mensejahterahkan keluarganya. Bahkan dalam beberapa kasus kehidupan keluarga para TKI sangat memprihatinkan. Selain minim dan tidak kontinyu dikirim uang, suami menikah lagi atau tanpa khabar. Kondisi ini menjadikan isteri sebagai perempuan termarginal. Pengumpulan data dalam penelitian ini memadukan teknik pengamatan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan migrasi yang dilakukan para suami sebahagian kecil telah mampu mensejahterakan keluarganya, namun sebahagian besar sebaliknya. Minimnya pendidikan, tantangan alam dan berbagai persoalan rumah tangga yang dihadapi perempuan berstatus isteri, perlu penanganan melalui model pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: perempuan, termarginal, model pemberdayaan

ABSTRACT

The aim of the research is to explore of the problem faced by women of Mawasangka in Buton regency of South East Sulawesi. The focusing of this research is the wives of migrants derived from Watorumbe Bata and Lantongau villages who works as labours in Malaysia. They are as illegal workers and they are not able to fulfil their family welfare. Moreover some of their families are live in apprehensive condition. Money transfer from their husbands is insufficient nor can they send continuity. When the husband married again or not to communicate to their wives anymore the condition makes the wives to be ignored. Data collecting in this research is integration of observation methods, in depth interview and focused group discussion. The result of research show that majority migrants are not able to make their families prosperous only minority of them can make their families live in the well-being condition. Uneducated or low education, natural challenge and all problems of the household facing the wives are needed to overcome through empowerment of women.

Key word: women, ignoring, empowerment mode

A. PENDAHULUAN

Globalisasi dewasa ini telah berdampak pada migrasi penduduk besar-besaran di negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Migrasi ke luar negeri sebagai tenaga kerja banyak dilakukan warga negara Indonesia terutama ke negara-negara makmur yang membutuh-

kan jasa tenaga kerja. Migran yang bekerja ke luar negeri ini kemudian disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

Fenomena migrasi yang bekerja ke Malaysia telah berlangsung lama di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Migrasi yang dilakukan penduduk umumnya bersifat-

* Staf Pengajar Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum serta aktif di Lembaga Pusat Studi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Universitas Haluoleo, Kendari

ilegal, dan dilakukan kaum laki-laki. Kaum laki-laki yang memutuskan bermigrasi ke Malaysia sebahagian besar telah ber-keluarga, sehingga selama meninggalkan keluarga bertahun-tahun, tugas dan tang-gung jawab rumah tangga hampir sepenuhnya dibebankan pada isteri.

Migrasi bagi orang Mawasangka adalah harapan hidup untuk lebih baik. Sekalipun migrasi di dalam negeri juga telah dilakukan masyarakat setempat, antara lain ke Samarinda, Balikpapan, dan Ambon, namun Malaysia masih tetap menjadi daerah tujuan utama. Pilihan ke Malaysia didasarkan atas pertimbangan kemudahan memperoleh pekerjaan melalui jasa penyalur tenaga kerja, upah yang diperoleh relatif tinggi, dan banyak pekerja di Malaysia yang berasal dari Mawasangka.

Mobilitas tenaga kerja asal Mawa-sangka nampak dari kedinamisan kaum laki-laki yang silih berganti pulang dan pergi ke Malaysia. Proses ini masih terus berlanjut sekalipun ancaman dan sanksi semakin berat dikenakan pemerintah Malaysia terutama bagi pekerja ilegal sebagaimana dari Mawasangka. Mobilitas ini sekaligus berdampak pada jumlah laki-laki dewasa yang bermukim di desa-desa karena migrasi yang dilakukan umumnya tidak permanen, karena suatu saat mereka kembali ke kampung halaman. Banyaknya laki-laki dewasa dan telah berkeluarga ke Malaysia menjadikan desa-desa di daerah ini mayoritas penghuninya perempuan. Kalaupun ada laki-laki, mereka adalah anak-anak dan para lanjut usia (lansia) yang sudah tak mampu lagi bekerja berat.

Taraf hidup keluarga TKI sebagian kecil lebih sejahtera secara finansial setelah bekerja di Malaysia, dan sebagian besar tidak berubah sekalipun suami telah lama atau sering melakukan migrasi. Bahkan, dalam beberapa contoh kasus pada keluarga yang tersebar di beberapa desa menunjukkan banyak perempuan yang masih berstatus sebagai isteri TKI tidak

dinafkahi karena tidak ada kiriman uang atau barang termasuk tidak ada kabar dari suami.

Perempuan-perempuan berstatus isteri dan belum beruntung ini, untuk menghidupi anak-anaknya lalu melakukan berbagai upaya sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Secara kultural perempuan di Mawasangka memiliki pengetahuan bercocok tanam dan bertenun kain adat. Aktivitas ini sekalipun telah banyak berkontribusi, namun belum maksimal diberdayakan sebagai potensi ekonomi keluarga. De Qualyoe (1994) dan Simanjuntak (2005) melaporkan keterlibatan perempuan dalam berwirausaha dengan memanfaatkan bahan baku lokal terbukti menunjang ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan meng-identifikasi permasalahan yang dihadapi perempuan di Mawasangka, sehingga berdasarkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik penelitian lalu dirancang sebuah model pemberdayaan yang mampu mengentaskan kemiskinan.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan keluarga migran asal Mawasangka khususnya isteri yang ditinggal suami bertahun-tahun, tanpa nafkah dan kepastian status perkawinan (jamal), lalu digunakan metode kualitatif. Metode ini memadukan teknik pengamatan dan wawancara mendalam (Denzin 1994) yang berusaha mengetahui dan memahami banyak aspek dan permasalahan dalam rumah tangga jamal. Spradley (1997) menekankan betapa pentingnya menggunakan teknik wawancara mendalam karena teknik ini mampu menggali informasi yang semula tak nampak melalui teknik pengamatan maupun teknik wawancara sambil lalu. Oleh karena penelitian ini juga bertujuan mencari model dalam rangka pemberdayaan perempuan, maka digunakan pula teknik *Focus Group Discussion*

(FGD), yaitu diskusi kelompok melibatkan orang-orang yang memiliki kesamaan permasalahan. Melalui teknik ini aspirasi, keinginan kolektif masyarakat dapat terakomodir.

Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data (*ongoing analysis*), dengan menggunakan teknik analisis data yang lazim berlaku dalam penelitian kualitatif. Proses analisa data dalam penelitian kualitatif mencakup pengujian (*examining*), pemilihan kategorisasi, evaluasi, membandingkan, melakukan sintesa, dan merenungkan kembali data (*contemplation decoded data*) yang dilakukan secara subliminal untuk membangun inferensi-inferensi, menguji kembali inferensi dan kemudian menarik kesimpulan (Denzin : 1994).

C. LINGKUNGAN ALAM DAN KEMISKINAN

Lantongau dan Watorumbe Bata merupakan dua desa di pesisir Mawasangka, memiliki lingkungan alam yang didominasi cadas dan tanah kapur. Sekalipun demikian, masyarakatnya secara turun temurun bermata pencaharian pokok sebagai petani. Aktivitas bertani selama ini belum mampu memberikan jaminan hidup lebih baik bagi keluarga petani karena bertani yang dilakukan hanya terbatas pada musim hujan. Hasil pertanian terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehingga harus membeli ke pedagang dari luar desa saat hari pasar. Alamnya yang didominasi batu, suhu panas, dan kesulitan memperoleh air tawar telah menjadi kendala dalam mengembangkan budaya bertani selama ini sekalipun etos kerja masyarakat relatif tinggi. Tantangan alam lain yakni hewan babi di malam hari, yang kerap merusak tanaman petani.

Budaya bertani yang dilakukan selama ini selain menanam bahan makanan pokok sehari-hari berupa ubi kayu dan

jagung juga bertanam sayur: kelor, labu, bayam, kacang panjang, terong dan buah: nangka, mete, sirsak, mangga, pisang, kelapa. Namun demikian luas dan jumlah tanaman yang diusahakan di kebun-kebun penduduk sangat terbatas. Petani hanya mengandalkan celah dan lubang batu untuk bercocok tanam selama ini, karena selebihnya adalah batu yang terhampar luas. Sejak beberapa tahun yang lalu masyarakat di dua desa ini mengembangkan usaha budi daya rumput laut di perairan sekitar desa mereka. Budidaya rumput laut lebih banyak dilakukan kaum perempuan karena keterbatasan tenaga kerja laki-laki.

Alamnya yang didominasi batu, belakangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan meskipun dihargai dengan harga yang rendah oleh pembeli dari ibukota kecamatan. Batu yang diambil dari kebun atau halaman selain dipecah dalam ukuran gelondong untuk fondasi, juga dalam ukuran kecil sebagai bahan cor bangunan.

Berbagai kendala yang dihadapi telah mendorong masyarakat untuk beralih ke mata pencaharian baru melalui upaya migrasi atau merantau. Di daerah rantau sebahagian pekerja masih terkait dengan mata pencaharian di daerah asal terutama sebagai buruh tani di perkebunan kelapa sawit dan coklat. Selebihnya bekerja di sektor jasa non pertanian yaitu sebagai tukang batu, buruh bangunan, buruh angkut, juru las, sopir, pelayan toko dan rumah makan.

Alamnya yang kurang menguntungkan untuk bertani, menyebabkan masyarakat tetap berada dalam lingkaran kemiskinan secara turun temurun. Kemiskinan berdampak pula pada rendahnya pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, hingga akhirnya berujung pada terbatasnya pengetahuan masyarakat. Rendahnya pendidikan formal dan minimnya pengetahuan masyarakat menyebabkan tantangan alam kurang mampu diatasi.

Bahkan ada kecenderungan untuk pasrah menerima nasib yang kurang menguntungkan.

D. PENDIDIKAN DAN BUDAYA RANTAU

Pada umumnya pendidikan masyarakat di Lantongau dan Watorumbe Bata sangat rendah, rata-rata hanya tamat SD atau tidak tamat SLTP. Alasan klasik yang diperoleh selain karena sekolah SMP sangat jauh dari desa, alat transportasi umum tidak menjangkau dua desa ini sehingga anak harus berjalan kaki selama beberapa jam, termasuk kurangnya biaya untuk keperluan sekolah. Adanya pemekaran kecamatan beberapa tahun lalu, menjadikan sekolah tingkat SLTP dan SLTA di desa-desa tetangga telah dibuka sehingga ada motivasi anak untuk melanjutkan sekolah. Selain itu adanya alat transportasi darat seperti motor pada sebahagian keluarga perantau telah mempermudah anak-anak mereka ke sekolah.

Tradisi setempat, menikah di usia muda belasan tahun setara duduk di bangku SMP adalah hal lazim bagi perempuan. Umumnya orang tua sangat menginginkan remaja putrinya menikah cepat. Selain pertimbangan secepatnya mendapatkan keturunan, juga beban dan tanggung jawab orang tua segera berkurang karena pengalihan Tanya jawab dari orang tua ke menantu. Menikahnya anak-anak berarti babak baru atau babak lanjutan untuk merantau segera dimulai kaum laki-laki. Merantainya para suami identik dengan sebertuk upaya untuk mencari penghasilan yang lebih dan keluarga dapat hidup layak. Tidak mengherankan beberapa saat setelah menikah para suami akan segera melakukan migrasi selama beberapa tahun.

Minimnya pendidikan formal yang dimiliki masyarakat khususnya perempuan, menjadikan mereka kurang memiliki pengetahuan yang memadai. Hal ini berdampak dalam pengelolaan rumah tangga

terutama pendidikan anak, pengelolaan uang yang dikirim suami dari rantau termasuk pengambilan keputusan. Transfer pengetahuan melalui media elektronik terutama televisi telah menjadikan para isteri berpola hidup konsumtif, pada hal di sisi lain penghasilan dari suami terbatas jumlah dan waktu pengirimannya. Pola hidup konsumtif terutama nampak dalam pemilihan jenis makanan bayi, popok, makanan dan minuman yang serba instan dan produk pabrik. Selain pilihan tersebut kurang sehat dan relatif mahal, penggunaannya pun sering tidak tepat. Bayi-bayi yang dibesarkan para ibu muda lalu dibiasakan dengan susu formula, bubur dos sebaliknya ASI dan bubur halus buatan sendiri ditinggalkan. Begitu pula kehadiran popok tradisional dari bahan kain berganti dengan pampers. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan sehari-hari sebahagian besar belum disadari sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan di tengah ketidakteraturan kiriman dari suami.

Laki-laki yang bermigrasi khususnya ke Malaysia selain tidak memiliki pendidikan yang tinggi juga tidak memiliki keterampilan khusus. Olehnya itu ketika berada di tempat yang dituju, pekerjaan yang digeluti hanya berkisar pada pekerjaan yang membutuhkan modal tenaga semata terutama bekerja sebagai buruh kasar. Sebagai buruh kasar, pekerjaan yang dilakukan biasanya penuh resiko terutama saat bekerja di bangunan-bangunan yang cukup tinggi. Dengan status mereka sebagai TKI ilegal maka setiap saat berpotensi untuk di razia petugas.

Motivasi merantau yang dilakukan kaum laki-laki selain ingin mendapatkan pekerjaan dan penghasilan besar, juga mendapatkan pengalaman baru. Umumnya setelah merantau mereka lalu membawa pengetahuan dan keterampilan baru terutama di bidang pertukangan khususnya batu. Di Watorumbe Bata misalnya, setelah kembali dari Malaysia perantau lalu me-

rubah rumah mereka. Seluruh pengerjaan rumah dilakukan oleh tukang setempat yang rata-rata telah berpengalaman di Malaysia.

E. TKI DAN KELUARGA

Pilihan menjadi TKI secara ilegal mayoritas dilakukan laki-laki dari Mawasangka. Secara ilegal karena mengurus dokumen sebagaimana aturan legal dianggap lebih rumit dan mengeluarkan biaya besar. Belum lagi adanya asumsi bahwa biaya yang dikeluarkan hanya menguntungkan aparat terkait perizinan bekerja di luar negeri. Rendahnya pendidikan karena rata-rata hanya tamat SD sehingga penyaluran tenaga kerja hanya melalui *taikong*. Para *taikong* juga bertindak sebagai broker sekaligus pihak yang meminjamkan uang untuk biaya transportasi ketempat tujuan. Dari transaksi ini *taikong* sangat diuntungkan karena mendapat keuntungan ganda dari pengguna jasa di Malaysia dan para TKI dari Mawasangka.

TKI kembali cepat ke kampung halaman berkumpul keluarga adalah harapan para istri dan anak. Namun bagi para TKI, pulang cepat setahun atau dua tahun dianggap rugi secara finansial. Hal ini karena uang pinjaman dari para *taikong* yang berjangka waktu satu tahun harus dikembalikan dari pinjaman rata-rata Rp. 15.000.000/orang belum terhitung uang jasa pinjam dan jasa sebagai penyalur tenaga kerja ilegal. Selain itu jika pulang cepat uang yang terkumpul sangat minim belum lagi memikirkan biaya untuk kembali ke Malaysia.

Ada perbedaan yang nyata antara penduduk yang melakukan migrasi ke Malaysia dengan penduduk yang tetap tinggal di desa. Perbedaan yang nampak terutama jika pada rumah tangga TKI menonjol dari segi materi: memiliki rumah batu, memiliki kendaraan roda dua atau roda empat, barang-barang elektronik, perhiasan emas, juga memiliki kios. Benda-benda tersebut sekaligus sebagai simbol

status, simbol orang kaya. Sebaliknya penduduk yang tetap memilih berdiam di desa dengan menggantungkan hidup dari hasil bertani di lahan berbatu, budi daya rumput laut dan memecah batu, rumah mereka masih tetap berbentuk panggung dan terbuat dari bahan kayu atau bambu.

Para TKI yang kembali dari rantau selain tampak bergaya hidup sebagaimana layaknya orang kota, juga sering menggunakan dialek Melayu. Saat pulang kampung biasanya para TKI menyelenggarakan ritual adat dan keagamaan misalnya: pingit atau khitanan. Kembalinya para TKI pada saat lebaran Idul Fitri selain berkumpul dengan keluarga juga bersilahturahmi dengan kerabat, termasuk dengan sesama perantau dari berbagai kota. Demikian juga pada bulan Agustus menjelang hari kemerdekaan perantau kembali karena akan diselenggarakan sejumlah pertandingan olah raga dan seni di kecamatan. Sekalipun seseorang tidak setiap tahun dapat kembali karena berbagai pertimbangan, namun selalu ada yang secara bergantian kembali untuk mewakili desa masing-masing guna berlaga. Kembalinya para TKI pada saat-saat tersebut juga sekaligus memperlihatkan kesuksesan atau sebaliknya.

F. PEREMPUAN TERMARGINAL DAN TANGGUNG JAWAB RUMAH TANGGA

Obsesi memiliki uang dan barang sebagaimana yang diharapkan selama ini telah mendorong adanya regenerasi migran pada orang Mawasangka. Bagi TKI yang tetap menjaga komitmen dengan keluarga, biasanya akan berhemat mengumpulkan ringgit hasil jerih payahnya. Sebaliknya banyak pula TKI yang setelah berada di Malaysia justru lupa dengan isteri dan anak-anaknya termasuk kewajiban-kewajibannya sebagai suami.

Bagi suami yang menjaga komitmen dengan isteri, selain mengirimkan uang

melalui bank maupun jasa orang sekampung saat pulang, juga sering mengirim barang sebagai *tanda ingat* pada keluarga. Kemudahan teknologi di bidang komunikasi saat ini telah memudahkan para suami berkomunikasi dengan keluarganya melalui telepon seluler (*handphone*). Sekalipun sinyal kurang bagus di dua desa ini, namun animo masyarakat memiliki *handphone* sangat tinggi. Masyarakat setempat lebih mengenal *handphone* dengan sebutan HP. Adanya komunikasi jarak jauh via HP telah mendekatkan hubungan emosional antara anak dan ayah. Dahulu sebelum HP ada, anak hanya tahu ayahnya lewat ceritera dan foto, tidak jarang ketika ayah mereka datang anak merasa asing dengan tamu barunya di rumah. Di kalangan perantau berkembang folklor bahwa pantang seorang ayah melihat foto anaknya yang lahir saat dirinya merantau. Sesuai tradisi mereka baru diperbolehkan melihat foto anaknya setelah kembali ke kampung.

Fenomena isteri melahirkan tanpa didampingi suami, anak belum mengenal siapa ayahnya sudah menjadi kelaziman. Hal ini disebabkan saat suami ke Malaysia sang anak sementara dalam kandungan. Umumnya pengantin baru setelah beberapa bulan menikah, suami lalu memutuskan ke Malaysia untuk mencari nafkah bagi keluarga barunya, juga mencari uang lebih banyak sebagai modal usaha nanti.

Sudah menjadi rahasia umum jika para suami pulang kampung terutama menjelang lebaran idul fitri dan hari kemerdekaan RI, akan terjadi pertambahan jumlah penduduk yang signifikan, karena sebentar lagi kelahiran anak-anak perantau segera dinanti. Merantaunya para suami sekaligus sebagai praktek ber-KB secara alami sebaliknya jika kembali. Kelak usai lebaran atau hari kemerdekaan para suami kembali ke tempat mencari nafkah, dan setelah itu para isteri kembali menjalani rutinitas sebagai ibu sekaligus ayah plus menyambut bayi mungil mereka.

Suami berangkat beberapa tahun tanpa mengirim uang, barang dan berita, hal ini dianggap tidak benar. Dalam banyak kasus, jika terjadi demikian berarti suami telah selingkuh atau menikah dengan perempuan lain. Bagi para isteri, ini merupakan isyarat bahwa suami tidak akan mengirim nafkah lagi karena uang yang diperoleh tidak akan cukup untuk dibagi. Jika demikian harapan ke Malaysia untuk mendapatkan nafkah lebih banyak harus dilupakan karena beralih ke perempuan lain.

Sekalipun di kampung halaman para TKI perkawinannya monogami, namun ketika merantau ke Malaysia poligami sering terjadi. Poligami terjadi karena laki-laki jauh dari isteri dan jangka waktu kembali sangat lama karena modal pinjaman uang saat berangkat belum lunas terbayar. Bagi laki-laki yang tidak dapat mengendalikan diri pilihan mencari perempuan lain sesama TKI dengan status “isteri piara” dan tanpa akta nikah adalah sebuah keputusan. Berikut penuturan LD mantan TKI di Malaysia yang kini memutuskan hidup menetap di kampung sebagai pedang:

“Kita laki-laki yang jauh dari isteri dan tidak pernah lihat perempuan selama tinggal di barak kalau lihat perempuan sekalipun jelek sudah kelihatan cantik. Makanya laki-laki bisa kawin dengan tukang masak di proyek. Biasanya dari perempuan Indonesia juga. Kadang perempuan-nya punya suami dan anak di kampungnya. Selesai kontrak kerja, kawinnya juga bubar. Laki-laki pulang kampung kumpul dengan anak isteri, dia juga begitu. Kalau kawin kontrak biasa juga ada saksinya. Biasanya sesama TKI, tetapi tidak ada surat nikahnya”.

Berita suami menikah biasanya didengar dari para tetangga yang biasanya kumpul-kumpul di bawah kolong rumah panggung sambil bertenun kain. Berita dari

Malaysia biasanya dibawa oleh para TKI yang kembali ke kampung. Jika terjadi demikian isteri hanya mampu menanggung nasibnya. Hal demikian sebagaimana yang dituturkan seorang isteri TKI berinisial SR yang kini status perkawinannya kurang jelas:

“Orang-orang kampung terutama ibu-ibu suka bisik-bisik kalau saya lewat di tempat tenun mereka. Sepertinya bicarakan saya. Memang saya dengar sendiri dari orang yang baru pulang dari Malaysia kalau suami saya sudah kawin lagi di sana. Istri piarannya orang Medan sama-sama TKI ilegal. Bahkan isteri piaraan suami pernah telepon saat saya telepon di HP suami. Dia bilang suami saya sudah kawin dengan dia dan sudah punya satu anak. Pokoknya dia panas-panasi saya, tapi saya sabar sebab ingat anak-anak masih kecil. Setelah suami kawin dia lupa dengan kami. Tidak pernah lagi menelpon apalagi kirim uang”.

Dalam kasus di atas dan juga kasus lain yang hampir serupa jika para isteri dalam posisi yang demikian, untuk menghidupi keluarga isteri lalu berinisiatif melakukan kegiatan ekonomi guna menghidupi rumah tangganya. Kegiatan yang dominan dilakukan perempuan yakni bertenun kain adat. Dari kegiatan ini perempuan mampu menghasilkan sepotong kain dalam jangka waktu 3 hingga 7 hari, namun bila pekerjaan lain cukup menyita waktu akan selesai lebih lama. Kegiatan bertenun sekalipun keuntungannya tidak seberapa, namun bila ditekuni dan pengerjaannya maksimal dalam sebulan dapat menopang kebutuhan keluarga terlebih karena pemasarannya cukup mudah.

Secara kultural keterampilan bertenun dijadikan ukuran untuk berumah tangga sehingga sejak usia remaja rata-rata perempuan telah mampu menenun. Bahkan melalui keterampilan ini telah berkontribusi bagi kehidupan keluarga

khususnya bagi para isteri TKI yang ditinggal lama para suami. Kontribusi dari usaha bertenun bukan saja untuk keperluan membeli bahan makanan sehari-hari, namun juga termasuk biaya pendidikan anak, kesehatan dan sebagainya. Jika dikalkulasi tidak jarang uang yang dihasilkan dari kegiatan bertenun lebih besar dari jumlah uang kiriman dari suami. Hal ini karena uang yang dikirim tidak rutin perbulan, dan jumlahnya tidak menentu. Dalam setiap transaksi pengiriman uang via bank melalui rekening orang yang dikenal biasanya mengeluarkan uang jasa Rp.75.000-Rp.100.000,- per Rp.1.000.000,-. Selain itu ada pula yang bukan saja meminjam nomor rekening untuk sekedar transfer uang namun juga menitipkan uang kiriman pada nomor rekening pemiliknya. Sebagai imbal jasa sekaligus rasa terima kasih lalu pemilik uang secara sukarela mengeluarkan Rp. 15.000 per bulan untuk jumlah uang yang dititip Rp.9.000.000,- hingga Rp.10.000.000,-. Rata-rata isteri TKI tidak memiliki rekening bank, selain tidak tahu prosedur menabung mereka tidak mau repot berurusan dengan bank di Bau-bau yang dianggap jauh

G. MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS KEMANDIRIAN KELUARGA

Tidak terbiasanya masyarakat menabung uang secara tradisional maupun di bank, menyebabkan saat-saat mendesak tidak ada cadangan uang, sehingga harus meminjam uang di keluarga atau teman. Demikian pula gaya hidup konsumtif yang lebih besar pasak dari tiang. Potensi perempuan terampil menenun dan bertani juga perlu dikembangkan agar mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki, maka pemberdayaan harus mempertimbangkan budaya yang menghambat proses pemberdayaan perempuan: pengeluaran uang boros, konsum-

tif karena minat beli tinggi, ulet terampil namun kurang kreatif.

Sebagai solusi menjawab permasalahan sekaligus pengentasan kemiskinan bagi kaum perempuan yang termarginalkan di Watorumbe Bata dan Lantongau, maka perlu merekomendasikan dan mensosialisasikan sebuah model pemberdayaan yang berbasis pada kemandirian keluarga melalui program:

1. Efisiensi Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran keluarga perlu dikontrol dengan meminimalisir belanja yang bukan skala prioritas. Selain itu kreatif mensiasati kebutuhan keluarga dan tidak boros menggunakan uang yang diperoleh. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah mendorong dan menginformasikan pentingnya ASI bagi anak, pembuatan bubur murah bergizi, bertanam sayur melalui sistem kebun gantung dan bertanam ubi jalar dan umbi lain dalam karung.

2. Membangun Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan keluarga dapat dimulai melalui revitalisasi pangan lokal agar tidak tergantung pada beras. Selain itu mempraktekan sistem jimpitan, dengan cara menyisihkan sedikit bahan makanan pokok yang hendak dimasak sehari-hari. Melalui sistem ini tidak disadari stok pangan keluarga akan selalu ada.

3. Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga

Budaya menabung di rumah dengan cara menggunakan celengan juga perlu dibangun, termasuk perlunya membuka rekening di bank terdekat agar tidak tergantung pada rekening orang terutama saat suami mengirim uang dari rantau.

4. Meningkatkan Keterampilan Keluarga

Terampil bertenun merupakan potensi yang perlu dikembangkan terutama

berkreasi dalam motif dan komposisi warna kain yang akan dihasilkan. Selain itu perlunya melakukan pelatihan berkreasi mengolah tenun lokal menjadi benda yang bernilai jual dan diminati pasar.

5. Menggali Berbagai Potensi dalam Diri Perempuan.

Berbagai potensi perempuan termarginal yang selama ini belum diaktualisasikan perlu mendapatkan apresiasi, digali, dikembangkan sehingga perempuan lebih berdaya di bidang sosial, budaya, ekonomi dan hukum.

H. PENUTUP

Migrasi orang Mawasangka di dua desa penelitian telah berlangsung lama, disebabkan kondisi alam yang kurang menguntungkan untuk bertani. Akibatnya tidak ada pilihan lain yang lebih baik kecuali pergimeninggalkan kampung halaman untuk mencari nafkah yang memadai sebagaimana ke Malaysia. Kemiskinan juga berimplikasi pada rendahnya pendidikan formal yang diperoleh di bangku sekolah, akibatnya pengetahuan masyarakat sangat terbatas dan sebahagian besar belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Rendahnya pendidikan formal di sekolah menyebabkan para TKI tidak kompetitif di bursa lapangan kerja. Kalaupun mendapat lapangan kerja umumnya hanya terbatas pada jenis pekerjaan kasar yang membutuhkan fisik semata. Konsekuensi para suami melakukan migrasi, para isteri harus menggantikan posisi suami dalam banyak hal. Potret keluarga TKI dan para isteri yang ditinggal tanpa limit waktu, nafkah yang tak rutin, poligami sekaligus sebagai potret pengorbanan perempuan selama ini. Berdasarkan data yang diperoleh, untuk mengentaskan kemiskinan pada keluarga TKI di Mawasangka, perlu mensosialisasikan sebuah model pemberdayaan. Model pember-

dayaan perempuan ini diharapkan dapat menjadi starting point untuk menuju arah sejahtera yang berbasis pada kemandirian keluarga.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Ananta, Aris. 2000. "Economic Integration and Free Labour Area: Indonesian Perspective" in Sukamdi. *Migration in Indonesia: Policies and Practice*. Yogyakarta: Population Studies Centre Gadjah Mada University.
- Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S. 1994. *Qualitative Research*. London : Sage Publication.
- De Qualityoe, Ivone. 1994. *Wanita dan Industri Rumah Tangga Pangan di Irian Jaya*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Haris, Abdul. 1997."Mobilitas Angkatan Kerja Wanita Indonesia Ke Luar Negeri" dalam *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Pitoyo, Agus Joko. 2005. *Pekerja Perempuan di Luar Negeri*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Simanjuntak, Krisni Murti Marsilam. 2005."Pemberdayaan Usaha Mikro Perempuan melalui Lembaga Pengembangan Bisnis (LPB) di Kabupaten Aceh Utara" dalam *Jurnal Perempuan* Nomor 44. Jakarta.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (bujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. I. (Rujukan Jurnal Ilmiah)

Hugo, Graeme J. *et al.* 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan Surat Kabar/Majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

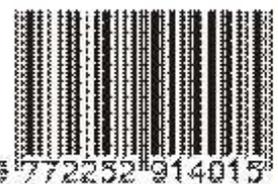
Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231
Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflika.unhalu@gmail.com



772252 914015